



JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ISSN (Online) : 2775-9881

ISSN (Cetak) : 2797-9253

Jl. Soekarno-Hatta, Pasir Jati, By Pass, Rangkasbitung, Lebak, Banten
Pos. 42317 Email. ippm.stailatansa@gmail.com

Membumikan Nilai-Nilai Edukasi dalam Kitab Abdul Alim Wal Mutaalim di Era Modern

Asrowi

STAI La Tansa Mashiro, Indonesia

Email: ma.asrowi@gmail.com

Abstrak

Nilai pendidikan merupakan salah satu isu terpenting dalam masyarakat kontemporer dan pembangunan bangsa. Kita tidak lagi menganggap remeh pentingnya pendidikan. Globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan merosotnya nilai pendidikan. Kita harus mengambil tindakan untuk mengatasi nilai-nilai pendidikan yang tidak tampak oleh peserta didik. Salah satu tindakannya adalah dengan mengkaji referensi-referensi mengenai nilai-nilai pendidikan yang selaras dengan kondisi dan kaidah budaya Indonesia. Pendidikan sosial meliputi berbagai kegiatan seperti membina hubungan sosial, membina hubungan yang harmonis antara peserta didik dan pendidik, berinteraksi dengan cendekiawan, dan mengkomunikasikan nilai-nilai moral. Pendidikan moral dan sistem kreasi antara lain memastikan percakapan tidak terputus. Pendidikan budaya meliputi berbagai kegiatan seperti memberikan pujian kepada peserta didik, menyampaikan salam, dan mematuhi tata tertib perkuliahan.

Kata Kunci: Nilai Edukasi, Kitab Abdul Alim Wal Mutaalim, Era Modern

Abstract

The value of education is one of the most important issues in contemporary society and nation-building. We no longer underestimate the importance of education. Globalization and modernization have led to a decline in the value of education. We must take action to address educational values that are invisible to students. One of the actions involves studying references regarding educational values that align with the conditions and rules of Indonesian culture. Social education encompasses a variety of activities such as fostering social relationships, fostering harmonious relationships between students and educators, interacting with scholars, and communicating moral values. Among other things, moral education and the creation system ensure that the conversation is not interrupted. Cultural

education encompasses a variety of activities such as delivering praise to students, extending greetings, and adhering to the lecture order.

Keywords: *Educational Value, Book of Abdul Alim Wal Mutaalim, Modern Era*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebenarnya telah berlangsung sejak lama, seiring dengan perkembangan sosial budaya dan manusia. Dalam kebanyakan kasus, aktivitas pendidikan manusia telah ada sejak manusia diciptakan. Orang-orang memang membutuhkan pendidikan, apapun sederhananya. Karena manusia tidak memiliki sifat instinktif, Pendidikan merupakan hasil dari upaya manusia untuk menjaga hidup. Pendidikan adalah kebutuhan vital yang harus dipenuhi sepanjang hidup manusia. Pendidikan sangat penting karena tanpanya tidak mungkin bagi suatu populasi manusia untuk berkembang sesuai dengan aspirasi mereka untuk maju, sejahtera, dan bahagia sepanjang usia. (Fuad, 2011:3)

Pendidikan merupakan sesuatu yang harus setiap orang dapatkan, pendidikan menjadi hal yang dianggap sangat penting di dunia. Karna pendidikan merupakan pilar dalam kemajuan bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting untuk membentuk individu yang berkualitas dan masyarakat yang ideal, sehingga apabila masyarakat ideal dapat terbentuk, kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Dalam hal ini maka pendidikan diharapkan mengubah dunia menjadi lebih baik dan beradab. Bukan kehidupan yang justru dipenuhi dengan perilaku biadab. (Fuad, 2011:3)

Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين
وانما العلم بالتعلم (رواه البخارى)

Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah Saw bersabda “ barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia dipahamkan dalam hal agama, dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar”. (HR. Bukhori)

Dalam pendidikan terdapat tujuan yakni membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan ini berimplikasi pada sebuah Nilai dari Pendidikan. Nilai seseorang akan tampak ketika berbuat disaat ia sadar dan berada pada tempat manusia beraktifitas. Nilai bisa direalisasikan apabila ada kehidupan ditempat itu, disaat itulah terlihat pengaruh dari nilai pendidikan. Pendidikan bisa mengarahkan nilai yang ada pada diri seseorang, ketika nilai

seseorang baik maka dengan pendidikan itu bisa meningkatkan ataupun tetap memelihara nilai-nilai itu sendiri. Bagi nilai seseorang itu dikategorikan buruk maka dengan pendidikan nilai itu bisa menjadi baik. (Endang, 2006:3)

Dewasa ini, pembinaan nilai kurang mendapatkan perhatian, baik di kalangan orang tua di dalam keluarga maupun guru disekolah. Hal ini disebabkan orientasi keberhasilan pendidikan yang hanya diukur oleh tingkat intelektualitas siswa. Sementara pembinaan nilai yang membentuk pribadi kurang mendapatkan perhatian. Ketertarikan masyarakat pendidikan terhadap perlunya pembinaan nilai mulai tampak setelah terjadi berbagai masalah demoralisasi di masyarakat. Sebagian mereka mulai mempertautkan kembali pendidikan dengan nilai, padahal pendidikan pada hakikatnya tidak pernah lepas dari nilai. (Endang, 2006:3)

Pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Sebab pada kenyataannya Nilai Pendidikan menjadi acuan setiap individu untuk memahami esensi dan urgensi Pendidikan secara mendasar dan menyeluruh untuk dijadikan suatu bentuk pemahaman Nilai yang seutuhnya agar sesuai dengan norma bangsa, agama, dan masyarakat di Nusantara ini.

Dalam dunia pendidikan di indonesia ada salah seorang tokoh pendidikan islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari, itulah nama yang ada dibelakang nama besar pondok pesantren Tebuireng, jombang indonesia, begitu juga dengan NU yang merupakan ormas terbesar di indonesia. Kontribusinya tidak hanya untuk islam, agamanya, akan tetapi juga untuk indonesia, bangsanya, serta sebagai pembaharu di banyak bidang terutama di bidang pendidikan. Kebesaran dan karismanya tak lekang oleh zaman dan tak lapuk oleh waktu. Hal ini terlihat pada pengaruh beliau dan hasil karya-karya beliau, salah satu karyanya yang fenomenal dalam dunia pendidikan ialah kitab adabul alim wal mutaalim. (Muhammad, 2009:41)

Berawal dari problematika yang dihadapi beliau di pesantren, dengan jumlah santri yang begitu banyak, secara otomatis sangat susah sekali mengingatkan berulang-ulang kesalahan (akhlak dalam belajar. Alasan demikian, mendorong beliau mengarang kitab

adabul alim wal mutaalim agar pengajar dan santri memahami kriteria moral dan etika dalam mencari ilmu. (Muhammad, 2009:41)

Dalam muqoddimahny beliau mencoba menganalogikan pentingnya moralitas, bahwa moralitas menjadi substansi dari buah tauhid, keimanan dan syariat seseorang. Apabila seseorang amoral perlu ditanyakan tauhid, keimanan, dan syariatnya, semakin dalam keimanan dan syariat seseorang akan semakin tinggi moralitas agama dan sosialnya, seakan kalimat ini sudah menjadi rumus pakem.(Muhammad, 2009:79)

Realitas menunjukkan bahwa di era modernisasi ini nilai pendidikan semakin terbelakang, terpuruk dan tertinggal. Seharusnya para pelaku pendidikan lebih mengedepankan Penanaman Nilai Pendidikan yang akan memberikan kesadaran dan pemahaman kepada mereka mengenai perbuatan baik dan buruk, kejahatan dan kebenaran, serta mengokohkan iman mereka, namun pada kenyataannya cenderung lebih kearah negatif, Sikap dan prilaku yang jauh dari kaidah adab, terutama bagi pelajar yang masih mencari jatidiri mudah terpengaruh melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan nilai pendidikan yang sesungguhnya, prilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, yang tidak sama sekali mencerminkan sebagai remaja yang terdidik, contohnya, tawuran antar pelajar, berperilaku tidak sopan kepada guru, bahkan tersangkut jaringan narkoba. (Sumantri, 2006:35)

Hal tersebut tentu saja memprihatinkan, krisis budi pekerti tidak bisa hanya diselesaikan melalui pendidikan saja, namun lingkungan keluarga dan masyarakat harus turut andil memperbaiki krisis moral ini, oleh karnanya upaya perbaikan harus segera dilakukan baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan.

Dengan krisis akhlak yang terjadi di indonesia ini kitab adabul alim wal mutaalim bisa jadi solusi, dengan pembahasan tentang moral bagi pelajar dan pengajar akan membantu untuk memahami kriteria moral dan etika terutama meninjau bahwa yang mengarang kitab tersebut adalah KH. Hasyim Asy'ari seseorang yang lahir dan tumbuh di indonesimaka akan lebih sesuai/relevan dengan kondisi yang terjadi di indonesia. Baik moral, budaya, sosial dan agama.

Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. KH. Hasyim Asy'ari

menyadari akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan, ini menjadi dasar penulisan kitab Adabul alim wal mutaalim oleh KH. Hasyim Asy'ari. (Muhammad, 2009:19)

Maka sudah dipastikan bahwa pelaku pendidikan baik pengajar dan pelajar tentu membutuhkan bahasan etika yang sebenarnya sehingga tercapailah pencarian ilmu tersebut. Pembahasan nilai pendidikan dalam kitab adabul alim wal mutaalim menjadi topik menarik dan bisa di jadikan acuan nilai pendidikan modern saat ini.

Setelah melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan Nilai Pendidikan Dalam Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim Dan Relevansinya Pada Era Modernisasi, di antaranya, Di era modernisasi saat ini sedang mengalami krisis nilai pendidikan, pelaku pendidikan kurang mengetahui tuntunan nilai pendidikan yang tepat guna, tuntunan nilai pendidikan di era saat ini masih terkesan abstrak sehingga butuh penyederhanaan agar lebih mudah dipahami, nilai Pendidikan dalam kitab adabul alim wal mutaalim dianggap sejalan dengan Era Modernisasi saat ini, kitab adabul alim wal mutaalim dapat dijadikan solusi dari permasalahan nilai pendidikan saat ini dan nilai nilai pendidikan dalam kitab Adabul alim wal Mutaalim merupakan karya Putra bangsa yang harus dijadikan salah satu referensi penting dalam bahasan dan rujukan yang berkaitan dengan nilai pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, objek utama yang mengkaji pokok penelitian adalah Membumikan Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim Di Era Modern dan Relevansinya di Era Modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, memusatkan perhatian pada bentuk penelitian yang bersifat kepustakaan (library research), dengan menggunakan sumber buku buku yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan pokok bahasan. Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian kuantitatif, yaitu mencari teori-teori, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian. Kajian pustaka perlu dilakukan agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (trial

and eror). Menurut Ibnu, dkk. (2003:22), dengan menggali teori-teori, konsep-konsep, metode-metode penelitian yang ada akan menambah wawasan bagi peneliti serta menghindari adanya tindakan plagiasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim

Nilai Pendidikan yang terkandung dalam kitab Adabul Alim wal Mutaalim antara lain:

a. Nilai Pendidikan Religi

Dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim Nilai Pendidikan Religi adalah yang paling banyak dibahas oleh KH. Hasyim Asy'ari. Religi adalah menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya dalam Keesaan Tuhan. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan di Muqadimmah Kitab Adabul Alim wal Mutaalim bahwa seluruh aktivitas beragama di dunia ini harus dibungkus dengan karakter, sifat dan akhlak terpuji, agar diterima di sisi Allah Swt. Di akhirat kelak.

Nilai Pendidikan Religi dalam Kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* antara lain adalah:

1) *Khauf* (خشية)

Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surat Al Fathir : 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemah Arti: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah Swt. Sedangkan orang-orang yang takut kepada Allah adalah sebaik-baik manusia. Alat ukur Ulama adalah tingkat ketakutannya kepada Allah Swt. Manusia yang terbaik adalah yang takut kepada Allah Swt.

Orang alim hendaknya senantiasa mentapi sikap takut kepada Allah dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatannya. Orang alim adalah orang yang dipercaya atas apa yang dititipkan kepadanya, baik berupa ilmu pengetahuan, hikmah dan takut kepada Allah Swt; sedangkan meninggalkan sikap Khauf termasuk sikap khianat. (Hasyim. t.th :55)

2) Mencari Ridha Allah

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda :

من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة.

Barang siapa belajar ilmu yang seharusnya bertujuan mencari Ridha Allah Swt, akan tetapi dia mempelajari Ilmu itu dengan tujuan meraih harta dunia, maka dia tidak akan mencium bau surga.

Pelajar sedari awal harus menyadari bahwa tujuan belajar mengajar adalah menacari Ridha Allah Swt. Bukan tujuan yang lain. Membagusi Niat yaitu semata mata mencari Ridha Allah Swt dan yang selaras dengan itu.

Pelajar hendaknya membagusi Niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuan semata mata mencari Ridha Allah Swt. Mengamalkan Ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, menghiasi Nurani dan Qanaah (mendekat) Kepada Allah Swt tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman temannya, penghormatan masyarakat dan sejenisnya. (Hasyim. t.th:23)

3) Menjadi Ulama Yang Terpuji

Semua keterangan tentang keutamaan ilmu dan ahli berilmu di bab pertama pada kitab Adabul Alim wal Mutaalim mengacu pada ulama yang mengamalkan ilmu mereka; yang bertingkah laku terpuji lagi bertaqwa; yang semata mata bertujuan meraih Ridha Allah Swt dan dekat dengannya di surga. Jadi, yang dimaksud di sini bukan ulama yang bertujuan mencari keduniaan, baik jabatan, harta maupun berbangga bangga dengan banyaknya pengikut dan murid.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw, Bersabda :

من طلب العلم ليجاري به العلماء أو ليماري به السفهاء أو يصرف به وجوه الناس
أدخله الله النار.

Barang siapa menuntut ilmu dengan tujuan dapat menjatuhkan (mengalahkan) ulama, membantah (mendebat), Fuqaha, atau mencari penghormatan umat manusia, maka Allah Swt akan memasukkannya ke dalam neraka.

Kriteria Ulama yang terpuji adalah; 1) berniat mencari Ridha Allah 2) mengamalkan Ilmunya, 3) berperilaku terpuji; 4) tidak berorientasi/bertujuan pada keduniaan. Apabila ilmu tidak membuat pemiliknya semakin bertaqwa dan dekat kepada Allah Swt. Berarti itu tanda yang tidak bermanfaat bahkan membahayakan. (Hasyim. t.th: 22)

b. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai Pendidikan Sosial yang terkandung dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim adalah:

1) Menjaga Pergaulan

Pelajar hendaknya mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat tidak berlebihan. Seandainya bergaul perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga. Pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan, karna sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar apalagi pergaulan dengan lawan jenis; terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya.

Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri curi (kesempatan) dan bahaya pergaulan adalah menya nyiakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan (mengikis kualitas) keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang lebih kualitas keberagamannya, apabila pelajar membutuhkan seorang teman bergaul, maka orang itu adalah sahabat yang shalih, kualitas keberagamannya bagus, bertaqwa, wira'i (menjaga diri dari hal hal yang haram dan syubhat), bersih hatinya, banyak kebbaikannya, sedikit keburukannya, bagus harga dirinya sedikit permusuhannya, mau mengingatkan jika si pelajar lupa dan membantu jika si pelajar ingat. (Hasyim. t.th:28)

2) Hubungan Harmonis antara Pelajar dan Pendidik

Hubungan Harmonis antara pendidik dan pelajar diilustrasikan oleh Nabi Saw layaknya jari telunjuk dan jari tengah.

Rasulullah Saw Bersabda

العالم والمتعلم كهذه من هذه وجمع بين المسبحة والتي تليها شريكان في الاجر, ولا خير في سائر بعد.

Orang yang berilmu dan orang yang belajar itu seperti jari jemari ini. Rasulullah Saw menghimpun antara jari telunjuk dengan jari tengah, mereka bersekutu dalam hal pahala, dan tidak ada kebaikan pada kelompok manusia lainnya yang melebihi itu. (Hasyim. t.th:14)

3) Bergaul dengan Orang Berilmu

Abu Muslim Membacakan Syair yang berbunyi :

مع العلم فاسلك حيثما سلك العلم * وعنه فكاشف كل من عنده فهم ففيه جلاء للقلوب
من العمى * وعون على الدين الذي امره حتم فخالط رواة العلم واصحب خيارهم
* فصحبتهم زين زخلطهم غم ولا تعدون عيناك عنهم فإنهم * نجوم هدى ان غاب
نجم بدا نجم فوا الله لولا العلم ما اتضح الهدى * ولالاح من غيب الأمور لنارسم

Bersama ilmu, berjalanlah ke manapun ilmu berjalan; dengan ilm singkaplah pemahaman setiap orang. Dalam Ilmu, ada penjernih hati dari kebutaan, dan menolong agama yang bersifat wajib. Bergaullah dengan perawi ilmu dan akrabi orang pilihan, menemaninya itu hiasan, mempergaulinya itu keuntungan. Jangan mengalihkan pandangan dari mereka, mereka itu, bintang bintang petunjuk, jika ada satu bintang yang tersamar, maka ada bintang lain yang tampak Demi Allah seandainya tidak ada ilmu, niscaya petunjuk tidak akan jelas dan perkara perkara yang samar tidak akan terlihat tanda tandanya.

Bergaullah dengan orang orang yang berilmu, niscaya akan menjadi hiasan keuntungan dan yang lebih penting lagi, hidayah. (Hasyim.t.th:18)

4. Bergaul Dengan Akhlak Terpuji

Pelajar hendaknya bergaul dengan rekan rekannya disertai akhlak terpuji, mulai dari memotivasi, membantu, menghormati, dan tidak bersikap tercela kepada

mereka. Pelajar sebaiknya menjauhi pertemanan dengan orang-orang yang suka mengobrol, pembuat onar, suka bermaksiat dan penganggurab, karena berdekatan dengan orang-orang yang seperti itu pasti akan berpengaruh (negatif) kepadanya.

Pelajar tidak boleh bersikap angkuh kepada rekan-rekannya dengan menebar salam kepada mereka, menunjukkan sikap kasih sayang dan penghormatan, menjaga hak-hak persahabatan dan persaudaraan dalam agama dan profesi (yakni sama-sama berprofesi sebagai pelajar), karena mereka semua adalah ahli ilmu dan penuntut ilmu. Pelajar sebaiknya mengabaikan kekurangan rekan-rekannya, memohon maaf atas dosa-dosa mereka, menutupi aib-aib mereka, berterimakasih atas kebaikan-kebaikan mereka serta memaafkan kesalahan mereka. (Hasyim. t.th:54)

c. Nilai Pendidikan Moral

Nilai Pendidikan Moral dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim, antara lain adalah:

1) Tata Krama

Pelajar hendaknya bertata krama di majlis belajar, mulai dari awal belajar, ketika belajar hingga di akhir belajar. Pelajar memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik.

Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan pribadi yang didalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari jemari atau jari jemari sedikit demi sedikit.

Pelajar hendaknya memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik ditempat belajar maupun ditempat lainnya. Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama.

Ketika pelajar tidak setuju dengan (pendapat) pendidik, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang terangan, melainkan tetap memperhatikan tat krama. (Hasyim. t.th:49)

2) Tidak Memotong Pembicaraan

Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaliknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.

Pelajar juga tidak boleh berbincang bincang dengan orang lain, padahal pendidik sedang berbicara dengan pelajar maupun pelajar lain yang berada di majlis. Pelajar seharusnya memfokuskan perhatian kepada pendidik, sekiranya apabila pendidik memerintahkan sesuatu, bertanya sesuatu, maupun memberi isyarat kepadanya, pendidik tidak perlu mengulang sampai dua kali. (Hasyim. t.th:38)

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai Pendidikan budaya yang di isyaratkan dalam Kitab *Adabul Alim wal Mutaalim*, antara lain adalah :

1) Bertutur Kata Dan Bersikap Terpuji Kepada Pelajar

Pendidik tampil di depan pelajar dengan tutur kata yang ramah, mimik muka yang cerah dan sikap kasih sayang. Pendidik tampil di depan pelajar dengan tutur kata kepada masing masing pelajar terutama pelajar yang terhormat, dengan tutur kata yang mengandung pengangungan dan penghormatan kepada pelajar, pendidik sebaiknya memanggil pelajar dengan nama panggilan yang paling disukai. (Hasyim. t.th:94)

2) Memberi Salam

Ketika pelajar menghadiri majlis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus yang ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.

Pendidikan hendaknya mengucapkan salam kepada para pelajar ketika bertemu mereka dan ketika mereka menghadap kepadanya, menghormati para pelajar ketika mereka duduk menghadap kepadanya, menyenangkan hati para pelajar dengan bertanya mengenai keadaan mereka dan orang-orang yang berhubungan dengan mereka, setelah pendidik menjawab salam mereka terlebih dahulu. (Hasyim. t.th:49)

3) Pelajar Harus Mentaati Urutan Antrian

Pelajar harus mentaati giliran (antrian), dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya. Diriwayatkan bahwa ada sahabat anshar datang kepada Rasulullah Saw yang bertanya kepada beliau, kemudian datanglah seorang dari Bani Tsaqif untuk bertanya kepada beliau juga. Maka Rasulullah Saw bersabda : “wahai saudaraku dari Tsaqif, sesungguhnya orang-anshar ini telah mendahuluiimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dahulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang-anshar ini sebelum (memenuhi) kebutuhanmu”.

Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar, dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya : buang hajat atau memperbarui wudhu, jika pelajar tersebut bermaksud kembali sesudah itu. Apabila ada dua pelajar yang sama-sama lebih dahulu datangnya dan mereka bertengkar, maka harus diadakan pengundian, atau pendidik mendahulukan salah satu dari keduanya jika rekannya memang rela. (Hasyim. t.th:51)

2. Membumikan Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* Di Era Modern

Masalah besar masyarakat Indonesia secara umum sebagai akibat era globalisasi terjadinya interaksi dan ekspansi kebudayaan ditandai dengan semakin berkembangnya pengaruh budaya pengagungan materi secara berlebihan (materialistik), pemisahan kehidupan duniawi dari supremasi agama (sekularistik), dan kesenangan indera mengejar kenikmatan badani (hedonistik). Gejala ini merupakan penyimpangan jauh dari budaya luhur turun temurun serta merta telah memunculkan berbagai bentuk kriminalitas, sadisme, krisis moral secara meluas. (Asep, 2010:31)

Dengan Fenomena yang terjadi saat ini, Oleh karenanya penulis tertarik untuk merelevansikan Nilai Pendidikan dalam kitab Adabul Alim wal Mutaalim di Era Modernisasi saat ini:

a. Nilai Pendidikan Religi

Nilai Pendidikan Religi dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim dan Relevansinya dengan Nilai Pendidikan di Era Modernisasi saat ini yang penulis temukan antara lain:

1) *Khauf*

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah dengan rasa takut kepada Allah dan itu akan menjadikan Nilai Nilai pendidikan yang berbasis keagungan kemulyaan dan Ulama itu menjadi salah satu aktor pewaris para Nabi yang kedudukannya lebih mulia di banding seluruh alam. Sebab hakikatnya Alat ukur ulama adalah tingkat ketakutannya kepada Allah Swt. Manusia yang takut kepada Allah.

Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini. Hakikatnya segala prilaku amoral yang banyak dilakukan oleh kalangan pelajar lahir karna terlepas dari nilai nilai agama dan menyimpang jauh arus deras keluar dari alur budaya luhur bangsa. Hal ini karna tidak ditanaminya Nilai Pendidikan rasa takut kepada Allah. Dengan menanamkan bahwa segala prilaku amoral yang tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Allah Swt akan mengetahuinya dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatannya. Jika ini tertanam dalam diri seorang pelajar ia akan merasa takut untuk melakukan tindakan amoral yang tidak sesuai dengan Agama.

2) Mencari Ridha Allah Swt.

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Pelajar ataupun pendidik sedari awal harus menyadari bahwa tujuan belajar mengajar adalah mencari Ridha Allah Swt. Bukan tujuan yang lain. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini.

Dimana para Pendidik belum benar benar meluruskan Tujuan dalam mencari Ilmu, masih banyak diantaranya yang memiliki Tujuan untuk meraih hal hal materi. Hal ini

bisa jadi rujukan bagi pelajar dan pengajar yang masih memiliki niatan lain dari kegiatan belajar dan mengajar selain dari mencari Ridha Allah Swt.

3) Menjadi Ulama yang terpuji

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Kriteria ulama yang terpuji, diantaranya adalah : 1) berniat mencari Ridha Allah Swt, 2) mengamalkan ilmunya, 3) berperilaku terpuji, 4) tidak berorientasi/bertujuan pada keduniaan.

Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini. Hal ini dapat menjadi cerminan bagi Ulama/Guru yang masih mencari keduniaan, baik jabatan, harta maupun berbangga bangga dengan banyaknya pengikut dan murid.

Apabila kriteria menjadi Ulama yang terpuji. Semoga akan menjadikan ilmu dan pemilikinya semakin bertaqwa dan dekat kepada Allah Swt. Karna apabila ilmu tidak dapat membawa pada ketaqwaan maka itu tanda ilmu yang tidak bermanfaat dan membahayakan. Bagi pendidik yang mencari dunia dengan amalan akhirat semoga dengan mengkaji literur ini dapat merubah perniatan.

b. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai Pendidikan sosial dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim kemudian penulis Relevansikan dengan Era Modernisasi saat ini, anantara lain :

1) Menjaga Pergaulan

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga. Hendaklah meninggalkan pergaulan, karna sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi bagi pelajar apalagi pergaulan dengan lawan jenis.

Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini. Penyakit sosial kronis yang terjadi saat ini dimana para pelajar berkawan dengan siapapun yang mereka temui tanpa membatasinya ataupun memilih perkawanan yang bermanfaat. hal ini di perparah dengan adanya dunia maya yang memudahkan siapapun melakukan interaksi bahkan dengan orang yang tak dikenal.

2) Hubungan Harmonis antara Pelajar dan Pendidik

Hendaklah hubungan pelajar dan pendidik terjalin dengan Harmonis. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini. Hal ini tentu akan jadi Nasihat untuk pendidik dan pelajar di Era Modernisasi saat ini yang sama sekali tidak memiliki hubungan baik. Banyak sebagian pendidik merasa dekat dengan pelajar akan menghilangkan wibawa. padahal hakikatnya wibawa adalah kesan yang diberikan sehingga menjadikan seseorang terkesan. Begitu pula pelajar yang saat ini banyak menunjukkan sikap kurang hormatnya terhadap guru.

3) Bergaul Dengan Orang Berilmu

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Bergaul dengan orang berilmu, niscaya akan menjadi hiasan, Keuntungan dan yang lebih penting lagi. Hidayah. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini menjadi Relevan karna di Era saat ini pergaulan sangat tidak terbatas. Pergaulan adalah hal yang paling berpengaruh terhadap pola pikir.

4) Bergaul Dengan Akhlak Terpuji

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah pelajar hendaknya bergaul dengan rekan rekannya dengan akhlak terpuji. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari akan menjadi pedoman untuk para pelajar di Era Modernisasi saat ini yang mana diantara para pelajar yang masih melakukan hal tercela yang jauh dari akhlak terpuji, sebagaimana yang marak dilakukan para pelajar saat ini adalah *bulling*.

c. Nilai Pendidikan Moral

Nilai Pendidikan dalam kitab Adabul Alim wal Mutaalim dan Penulis Relevansikan dengan Nilai Pendidikan saat ini, antara lain :

1) Tata Krama

KH. Hasyim asy'ari telah banyak membahas tata krama dalam kitab adabul alim wal mutaalim, adalah sebagai berikut : Pelajar memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui

pendidik. Memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik. Seiring dengan permasalahan yang terjadi di era ini bahwa globalisasi dampak dari modernisasi ialah bergesernya Nilai Etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Para pelajar yang jauh dari tata krama sopan santun tak diindahkan lagi maka Nilai tata krama dalam kitab adabul alim wal mutaalim menjadi rujukan yang tepat dalam menghadapi dekadensi moral di era ini.

2) Tidak memotong pembicaraan

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah memotong pembicaraan orang lain adalah hal yang sangat tidak sopan terlebih kepada seorang pendidik. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dimana di Era ini banyak sekali pelajar yang mendebat pendidik perihal sesuatu hal yang tidak ia setuju. Mengingat memotong pembicaraan bukan lagi hal yang tabu diantara para pelajar maka sangat Nilai Pendidikan ini sangat diperlukan.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai Pendidikan Budaya dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim dan penulis Relevansikan dengan Nilai Pendidikan di Era Modernisasi saat ini.

1) Bertutur Kata Dan Bersikap Terpuji

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Pendidik dan pelajar hendaknya bertutur kata yang ramah, mimik muka yang cerah dan bersikap kasih sayang. Menatap pelajar dengan wajah berseri seri, menunjukkan kasih sayang dan kelembah lembut merupakan sikap terpuji untuk guru agar siswa tidak tegang untuk mengikuti pembelajaran.

Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan Kondisi di Era ini dimana para pendidik terdengar selalu mengatakan kata kata yang tidak pantas diucapkan oleh seorang pelajar, begitu halnya dengan seorang pendidik

2) Memberi Salam

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Pendidik dan pelajar hendaknya mengucapkan salam apabila bertemu, apabila pendidik mengucapkan salam maka hendaklah pelajar menjawab salam. Apa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi pelajaran.

Karna, Di Era saat ini Tidak sedikit para pelajar dan pendidik malu mengucapkan salam apabila bertemu. Padahal edukasi tentang memberi dan menjawab salam sudah sangat sering dibahas. Oleh karenanya fungsi dari pendidikan ialah terus memberikan pelajaran guna sampai pada *ilmu amaliah* dan *amal ilmiah*.

3) Pelajar Harus Mentaati Urutan Antrian

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Budaya antri, tolak ukur suatu kemajuan bangsa adalah mengantri. Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari ini mengingatkan Masyarakat Indonesia kepada budaya mengantri. Di Indonesia sulit sekali untuk mewujudkan suatu ketertiban terutama mengantri, ini menjadi penting ditanamkan kepada para pelajar dan pendidik. Dalam seorang pendidik budaya antri sangat penting guna melatih kesabaran, tertib pada aturan.

Itulah Nilai Pendidikan dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim yang kemudian penulis Relevansikan sesuai dengan keadaan terkini saat ini. Adapun Novelty penelitian tentang Membumikan Nilai-nilai Edukasi Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* Di Era Modern adalah. Pendidikan sendiri dijadikan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan adat istiadat kebudayaan. Nilai Pendidikan dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan manusia yang berkarakter. Nilai yang ditanamkan melalui Pendidikan, yakni berupa : nilai Religius, Nilai Moral, Nilai Sosial, Nilai Budaya.

Di Era Modernisasi terjadi pergeseran nilai-nilai dari sebuah pendidikan terkhusus nilai dari sebuah etika dunia pendidikan di negara kita akhir-akhir ini digerogeti oleh fenomena kurang mengembirakan terlihat dari banyaknya terjadi tawuran pelajar, pergaulan asusila dikalangan pelajar dan mahasiswa, kecabulan pornografi tak terbendung. Dikalangan anak sekolah dijangkiti kebiasaan bolos sekolah, nyontek saat ujian, minuman keras,

kecanduan narkoba geng motor,. Pada hakikatnya semua perilaku amoral tersebut lahir karena terlepas dari nilai-nilai agama dan menyimpang jauh dari alur budaya luhur bangsa, kondisi seperti itu telah memberikan penilaian buruk terhadap dunia pendidikan pada umumnya.

Dapat dipahami bahwa kekuatan hubungan *ruhaniyah spiritual* dengan iman dan taqwa memberikan ketahanan bagi umat dan hubungan ruhaniyah ini akan lebih lama bertahan daripada hubungan struktural fungsional. Hakikatnya generasi yang menjaga destiny, individu yang berakhlak berpegang pada nilai-nilai mulia iman dan taqwa yang dipasukan dengan kerja sama berdisiplin gigih serta memiliki vitalitas tinggi, berjiwa inovatif dengan motivasi bergantung kepada Allah akan tampil menjadi penyelesaian masalah. Generasi yang patuh kepada Allah dan taat beragama akan berkembang secara pasti menjadi agen perubahan sanggup menghadapi realita baru di era kesejagatan.

Pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* memiliki relevansi di era Modernisasi saat ini. Hal ini terbukti dengan Nilai-nilai akhlak dari konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* masih bisa diterapkan pada saat ini serta mampu mendukung penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah meskipun secara persentase relevansinya lebih banyak pada aspek religius karena memang nilai pendidikan KH.Hasyim Asy'ari berorientasi pada nilai-nilai tasawuf.

Oleh karenanya, Kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* menjadi Rekomded dijadikan referensi untuk memperbaiki dekadensi moral yang terjadi saat ini. Tidak hanya sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional saat ini. Tetapi juga kitab tersebut karya dari pribumi Nusantara yang tentunya akan Relevan dengan Nilai Budaya, Sosial, Moral dan Religius di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian uraian dari Bab ke bab, maka pada bab terakhir ini dapatlah ditarik kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Nilai pendidikan di dalam kitab *adabul 'alim*, memuat tentang materi dalam pendidikan terdapat tujuan yakni membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan

ini berimplikasi pada sebuah Nilai dari Pendidikan. Nilai seseorang akan tampak ketika berbuat disaat ia sadar dan berada pada tempat manusia beraktifitas. Nilai bisa direalisasikan apabila ada kehidupan ditempat itu, disaat itulah terlihat pengaruh dari nilai pendidikan. Pendidikan bisa mengarahkan nilai yang ada pada diri seseorang, ketika nilai seseorang baik maka dengan pendidikan itu bisa meningkatkan ataupun tetap memelihara nilai-nilai itu sendiri. Bagi nilai seseorang itu dikategorikan buruk maka dengan pendidikan nilai itu bisa menjadi baik. Kitab Adabul Alim wal Mutaalim sangat menekankan Nilai Pendidikan. Pendidikan sendiri dijadikan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai nilai di dalam masyarakat dan adat istiadat kebudayaan. Nilai Pendidikan dijadikan sebagai yang berkarakter. Nilai yang ditanamkan melalui Pendidikan, yakni berupa: nilai Religius, Nilai Moral, Nilai Sosial, Nilai Budaya.

2. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab Adabul Alim wal Mutaalim memiliki relevansi di era Modernisasi saat ini. Hal ini terbukti dengan Nilai-nilai akhlak dari konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim wal Mutaalim masih bisa diterapkan pada saat ini serta mampu mendukung penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah meskipun secara persentase relevansinya lebih banyak pada aspek religius karna memang nilai pendidikan KH.Hasyim Asy'ari berorientasi pada nilai nilai tasawuf. Nilai Pendidikan dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim dan Relevansinya di Era Modernisasi saat ini, Contoh Nilai pendidikan Religi yaitu Khauf Rasa takut. Alat ukur ulama adalah tingkat ketakutannya kepada Allah Swt. Manusia yang takut kepada Allah. Hal ini sejalan dengan fenomena saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Rulam. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media. (2016)
- Arifin Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, (2010).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatatya. (2014).

- Basri Hasan. *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.(2013).
- Daradjat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (2009).
- Hamalik Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. (2014).
- Hamzah Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang. CV. Literasi Nusantara Abadi. (2020).
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Edisi Revisi. (2009).
- Ihsan Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.(2011).
- Marzuki Saleh. *Pendidikan Nonformal*. Bandung. PT: Remaja Rosdakarya. (2012).
- Masturoh Ninik, Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media. (2017).
- Noor Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi*, dan Karya Ilmiah, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Rifai Muhammad.. *KH. Hasyim Asy'ari Biografi singkat 1871-1947*. Yogyakarta : AR-Ruuz Media. (2009).
- Rosidin. KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim wal Mutaalim)*, Malang : Tsmart Printing. (2017).
- Sanjaya Wina.. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : kencana Prenada Media Group. Cet ke 1. (2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta. (2016)
- Sumantri Endang, *Sauri Sofyan.. Konsep Dasar Pendidikan Nilai*. Bandung: PT. Pribumi Mekar.(2006).
- Sutrisno dan Suyatno. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Ypgyakarta :Prenadamedia Group. (2014).
- Tim Kreatif UNJ. *Restorasi Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.(2011).
- Tirtahardja Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya. (2008).
- Triyono Urip, *Mufarohah. Bunga Rampai Pendidikan*. Yogyakarta : deepublish CV. Budi Utama. (2017)
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. (2008)

- Arifin Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Asdi Mahasatya. (2014)
- Zuchdi Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. (2008).
- Suryadi Ace. *Pendidikam Indonesia Menuju 2025*. Bandung: Rosda. (2014).
- Wiji Suwarno. *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. (2008).
- Tim Dosen Fip- Ikip Malang. *Pengantar Dasar Dasar Kependidikam*. Surabaya : Usaha Nasional. (2007).
- Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. (2011).
- Rosyadi. *Nilai Nilai Pendidikan Budaya Dalam Naskah Kaba*. Jakarta: Cv. Dewi Sri. (1995).
- Asy'ari M.H. *Kitab Adabul Alim wal Mutaalim*. Jombang. T.th.
- Ulum Miftahul. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Indonesia*. Semarang. (2020)